

**GAMBARAN PERILAKU MENYIKAT GIGI DENGAN KEJADIAN GIGI
BERLUBANG PADA ANAK USIA SEKOLAH DI SD YBPK KEDIRI**

***DESCRIPTION OF BEHAVIOR BRUSH OF DENTAL WITH THE INCIDENCE
OF CAVITIES AT YBPK JUNIOR ELEMENTRY SCHOOL KEDIRI***

Maria Anita Yusiana, Dian Prawesti

STIKES RS. Baptis Kediri

Jl. Mayjend. Panjaitan No. 3B Kediri Telp. (0354) 683470

Email: maria.stikes28@gmail.com

ABSTRAK

Anak usia sekolah di seluruh dunia dan sebagian besar orang dewasa pernah menderita gigi berlubang. Karies gigi atau gigi berlubang sering terjadi pada usia anak dibawah umur 18 tahun. Apabila gigi sudah terserang karies maka akan timbul dampak negatif diantaranya menimbulkan berbagai penyakit pada gigi dan mulut seperti periodontitis apikal di sekitar ujung akar gigi, sehingga untuk menghindari terjadinya hal negatif pada gigi anak-anak harus memiliki ketrampilan menyikat gigi yang benar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari Perilaku Menyikat Gigi dengan Kejadian Gigi Berlubang pada Anak Usia Sekolah di SD YBPK Kediri. Desain penelitian yang di gunakan adalah Deskriptif. Populasi dalam penelitian ini semua siswa SDK YBPK Kota Kediri yang mengalami karies gigi. Besar sampel sebanyak 45 responden, menggunakan *Total Sampling*. Variabel penelitian ini adalah perilaku menggosok gigi dan gigi berlubang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan lembar wawancara kemudian data dianalisa dan disajikan dengan distribusi frekuensi. Hasil penelitian didapatkan perilaku menggosok gigi kurang sebanyak 17 responden (50%) dan anak yang memiliki gigi berlubang sebanyak 24 responden (70,6%). Kesimpulan bahwa perilaku menggosok gigi pada anak usia prasekolah kurang diikuti dengan kejadian gigi berlubang pad anak usia prasekolah.

Kata kunci: perilaku, menggosok gigi, gigi berlubang

ABSTRACT

School-age children around the world and most adults have had cavities. Dental caries or cavities often occur in children under the age of 18 years. If the tooth has been attacked by caries it will arise a negative impact such as causing various diseases of the teeth and mouth like apical periodontitis around the tip of the tooth root, so to avoid the occurrence of negative things on the teeth of children must have proper brushing skills. The purpose of this study was to study the Behavior of Brushing Teeth with Hollow Dental Events at School Children at YBPK Junior Elementary School Kediri. The research design used is Descriptive. The population in this study were all students of YBPK Junior Elementary School Kediri who had dental caries. The sample size was 45 respondents, using Total Sampling. This research variable is behavior of brushing teeth and cavities.

Data collection using questionnaires and interview sheets and then analyzed and presented data with frequency distribution. The result of this research showed that there were less than 32 respondents (71,1%) tooth brushing behavior and cavity of 24 responden (70,6%). The conclusion that the brushing behavior of preschoolers is less followed by the incidence of cavities in preschoolers.

Keywords: *behavior, brushing teeth, cavities*

Pendahuluan

Mulut merupakan bagian tubuh yang pertama kali dilewati makanan. Sisa – sisa makanan sering kali menempel pada gigi. Oleh aktivitas kuman yang ada dalam rongga mulut, sisa makanan ini dapat menyebabkan berbagai permasalahan. Permasalahan itu misalnya gigi berlubang, karang gigi, penyakit gusi, bau mulut dan sariawan (Susanto, 2007). Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa sakit gigi merupakan hal sepele. Sakit gigi umumnya diderita oleh anak – anak. Giginya sering berlubang bahkan akar giginya sampai terkikis habis. Hal ini terjadi karena masyarakat belum memahami cara menjaga kesehatan gigi dengan benar. Masyarakat masih menganggap bahwa menggosok gigi dua kali sehari sudah cukup untuk menjaga kesehatan gigi. Namun kenyataannya tidak demikian, meskipun sudah menggosok gigi dua kali sehari secara rutin, ternyata masih ada sakit gigi (Susanto, 2007). Karies gigi atau gigi berlubang merupakan gangguan kesehatan yang sering terjadi. Sebanyak 90% anak – anak di bawah umur 18 tahun terserang karies gigi (Susanto, 2007). Gigi pada anak ini diakibatkan oleh belum dapat melakukan perawatan gigi secara mandiri (Susanto, 2007). Berdasarkan hasil pra penelitian di SDK YBPK pada anak usia sekolah (6 – 12) tahun dalam hal kebiasaan menggosok gigi, anak-anak menjawab rata-rata mereka menggosok gigi hanya 2 kali sehari pada pagi dan sore hari saja.

Hasil survei Kesehatan Nasional tahun 2014 dinyatakan bahwa 30% penduduk Indonesia menderita penyakit gigi dan mulut. Di Negara berkembang seperti Indonesia prevalensi gigi berlubang

terus meningkat. Berdasarkan catatan Organisasi Kesehatan Dunia WHO (2003) menyatakan angka kejadian gigi berlubang pada anak masih sebesar 60-90%, untuk daerah Pulau Jawa prevalensi penderita gigi berlubang sebanyak 58,6%. Berdasarkan data pra penelitian dengan cara wawancara dengan anak sekolah yang diperoleh dari SDK YBPK Kota Kediri pada anak sekolah kelas 1-VI pada bulan Januari 2017 dengan jumlah keseluruhan 8 anak, terdapat 2 anak (25%) bebas dari karies dan anak 6 anak (75%) terkena karies gigi dan berdasarkan wawancara ternyata baik anak yang terkena gigi berlubang ataupun yang bebas dari gigi berlubang hampir semua perilaku menggosok giginya kurang.

Proses terjadinya gigi berlubang dimulai dari terbentuknya plak yang dibentuk oleh berbagai jenis bakteri yang hidup didalam mulut. Plak bersifat sangat lengket dan biasanya plak sangat mudah menempel pada sela-sela gigi terutama pada daerah gigi yang sulit untuk dibersihkan. Plak didalam mulut akan mengubah gula atau karbohidrat yang berasal dari makanan yang kita makan menjadi asam yang bisa merusak gigi dengan cara melarutkan mineral-mineral dari struktur gigi hal inilah yang disebut dengan demineralisasi. Apabila asam terus mengikis permukaan gigi sedangkan gigi terus mengalami demineralisasi maka gigi akan semakin terkikis dan mengakibatkan terbentuknya lubang yang disebut dengan karies gigi (Rahmadhan, 2010). Apabila gigi sudah terserang karies maka akan timbul dampak negatif diantaranya menimbulkan berbagai penyakit pada gigi dan mulut seperti periodontitis apikal atau peradangan jaringan periodontal di sekitar ujung akar gigi. Apabila kondisi ini tidak

tertangani maka keadaan semakin parah dengan terbentuknya abses perapikal (terbentuknya nanah di daerah sekitar ujung akar), granuloma sampai kista gigi (Rahmadhan, 2010).

Perawatan gigi perlu dilakukan sejak gigi pertama tumbuh. Seorang ibu dapat membantu anaknya membersihkan gigi jika anak belum dapat memegang sikat gigi. Setelah mampu memegang sikat gigi, orang tua sebaiknya mulai melatih cara menggosok gigi yang benar. Perawatan gigi yang baik dan kunjungan ke dokter gigi yang rutin dapat mencegah terjadinya permasalahan pada gigi dan jaringan mulut (Susanto, 2007). Secara teori menurut Bechal dan Kidd (2012) terdapat beberapa cara dalam mencegah karies seperti: Hilangkan substrat karbohidrat dengan mengurangi frekwensi konsumsi gula dan membatasi pada saat makan saja, tingkatkan ketahanan gigi dengan memaparkan terhadap fluor secara tepat, hilangkan plak bakteri dengan jalan mengurangi kuman yang kariogeniknya saja, disamping itu perlu diupayakan agar menerima tanggung jawab dalam memelihara mulutnya sendiri. Dari wacana diatas maka tujuan penelitian adalah untuk mempelajari gambaran perilaku

menggosok gigi dengan kejadian gigi berlubang pada anak usia sekolah di SDK YBPK Kota Kediri”.

Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah Deskriptif. Desain Deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif (Setiadi, 2007). Variabel dalam penelitian ini yaitu perilaku menggosok gigi yang teknik pengambilan datanya menggunakan kuesioner dan lembar wawancara. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa SDK YBPK Kota Kediri yang mengalami karies gigi sebanyak 34 anak. Pada penelitian ini sampel yang di ambil adalah semua siswa SDK YBPK Kota Kediri yang mengalami karies gigi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Total Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden atau sampel (Sugiyono, 2009).

Hasil Penelitian

Tabel 1. Perilaku Menyikat Gigi Pada Anak Usia Sekolah pada Tanggal 10 Maret 2017 - 10 April 2017 (n=34)

Perilaku Menyikat Gigi	Frekuensi	Persentase
Kurang	17	50%
Cukup	13	38.2%
Baik	4	11.8%
Jumlah	34	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan perilaku menyikat giginya kurang yaitu bahwa lebih dari 50% responden memiliki sebanyak 17 responden (50%).

Tabel 2. Frekuensi Kejadian Gigi Berlubang Pada Anak Usia Sekolah pada Tanggal 10 Maret 2017 - 10 April 2017 (n=34)

Kejadian Gigi Berlubang	Jumlah	Persentase
Ya	24	70,6
Tidak	10	29,4
Jumlah	34	100

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki gigi berlubang sebanyak 24 responden (70,6%).

Pembahasan

Perilaku Menyikat Gigi pada Anak Usia Sekolah di SDK YBPK Kota Kediri

Hasil penelitian mengenai perilaku menyikat gigi dari keseluruhan responden sebanyak 32 didapatkan responden dengan perilaku menyikat gigi kurang sebanyak 17 responden (50%).

Menyikat gigi adalah membersihkan gigi dari partikel makanan, plak, bakteri, dan mengurangi ketidaknyamanan dari bau dan rasa yang tidak nyaman. Kebiasaan menyikat gigi merupakan suatu kegiatan atau rutinitas dalam hal membersihkan gigi dari sisa-sisa makanan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut (Tamrin dkk, 2014). Kebiasaan adalah kegiatan yang sering dilakukan oleh seseorang. Kebiasaan menyikat gigi dilakukan sebagai salah satu cara mencegah terjadinya penyakit gigi dan mulut. Sedangkan untuk syarat-syarat sikat dan pasta gigi yang baik antara lain Memilih Sikat Gigi Salah satu ciri sikat gigi yang baik yaitu mempunyai bulu sikat yang halus dan ujung bulu sikat membulat. Bulu sikat yang halus pada sikat tidak akan merusak email dan gusi juga tidak akan terluka. Sikat gigi yang sudah lama dipakai, biasanya bulu-bulunya menjadi rusak susunannya. Bulu sikat yang rusak permukaannya tidak rata sehingga tidak mampu membersihkan gigi secara keseluruhan. Gantilah sikat gigi yang sudah tidak rata bulunya dengan sikat gigi yang baru. Pilihlah sikat yang bagian kepalanya ramping. Bagian kepala sikat gigi yang terlalu lebar tidak dapat digunakan untuk membersihkan bagian-bagian gigi yang letaknya pada pangkal rahang. Gunakan pasta gigi sesuai usia. Pasta gigi yang digunakan saat menggosok gigi sangat berguna untuk meningkatkan kesehatan gigi, termasuk mengurangi bau

mulut. Bahan utama yang terdapat dalam pasta gigi yaitu sodium fluoride. Cara menyikat gigi menurut Ramadhan, 2010 Bersihkan permukaan gigi bagian luar yang menghadap ke bibir dan pipi. Mulai pada rahang atas terlebih dahulu lalu dilanjutkan dengan yang rahang bawah. Bersihkan seluruh permukaan kunyah gigi pada lengkung gigi sebelah kanan dan kiri dengan gerakan maju mundur sebanyak 10-20 kali gosokan. Lakukan pada rahang atas terlebih dahulu lalu dilanjutkan dengan rahang bawah. Bulu sikat gigi diletakkan tegak lurus menghadap permukaan kunyah gigi. Bersihkan permukaan dalam gigi yang menghadap ke lidah dan langit-langit. Untuk lengkung gigi bagian depan bisa di bersihkan dengan cara memegang sikat gigi secara vertikal menghadap ke depan. Lalu gunakan ujung sikat gigi dengan gerakan menarik dari gusi ke arah mahkota gigi. Lakukanlah pada rahang atas terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan rahang bawah. Terakhir sikat pula lidah untuk membersihkan bakteri yang berada di permukaan lidah. Permukaan lidah yang kasar dan berpapil membuat bakteri mudah menempel. Selain dengan sikat gigi, bisa juga membersihkan lidah dengan sikat lidah. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014) yang mengatakan bahwa siswa yang melakukan gerakan menyikat gigi dengan gerakan yang salah sebesar 40%-60%.

Ketidakmampuan anak dalam menyikat gigi dengan benar hal ini dapat mempengaruhi pada proses pertumbuhan gigi dan kekuatan gigi serta hal ini dapat menyebabkan terjadinya kerusakan pada gigi. Ketidakmampuan anak menyikat gigi dengan benar dapat dilihat dari sebagian besar anak di SD tidak menyikat gigi mulai dari rahang atas lanjut kebagian rahang bawah atau sebaliknya, anak juga tidak menyikat gigi dengan bulu sikat tegak lurus ke permukaan kunyah gigi, dan anak tidak menyikat lidah menggunakan sikat lidah. Ketidakmampuan anak dalam hal ini dapat disebabkan karena pengetahuan mereka tentang cara menyikat gigi itu kurang dan juga dapat disebabkan karena orang tua yang tidak pernah mengajarkan

cara menyikat gigi dengan benar sehingga anak juga melakukan hal yang sama.

Kejadian Gigi Berlubang pada Anak Usia Sekolah di SD YBPK Kota Kediri

Berdasarkan hasil dari penelitian terhadap 34 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menderita gigi berlubang sebanyak 24 responden (70,6%).

Gigi merupakan suatu organ keras yang fungsi utamanya adalah untuk mengunyah makanan. Gigi tertanam di tulang alveolar, yaitu tulang yang menempel di permukaan tulang rahang (Ramadhan, 2010). Menurut Irma dan Intan, (2013), fungsi gigi adalah dalam proses matrikasi (pengunyahan). Mengunyah adalah menggigit dan menggiling makanan di antara gigi atas dan bawah. Gerakkan lidah dan pipi membantu dengan memindah-mindahkan makanan lunak ke palatum keras ensit gigi-gigi. Makanan yang masuk ke dalam mulut di potong menjadi bagian kecil-kecil dan bercampur dengan saliva untuk membentuk bolus makanan yang ditelan. Gigi berlubang adalah kerusakan jaringan keras gigi yang disebabkan oleh asam yang ada dalam karbohidrat melalui perantara mikroorganisme yang ada dalam saliva (Irma dan Intan, 2013). Gigi berlubang termasuk salah satu penyakit yang banyak dialami orang dan biasanya tidak jauh dari yang disebut sakit gigi. Lubang gigi atau istilah kedokterannya karies gigi, disebabkan oleh erosi atau pengikisan jaringan keras gigi yaitu email dan dentin oleh asam (Ramadhan, 2010). Martariwansyah, 2008 mengatakan gigi berlubang atau karies gigi adalah penyakit akibat aktivitas bakteri sehingga terjadilah melunaknya jaringan keras gigi yang diikuti terbentuknya kavitas (rongga). Bakteri tersebut mampu meragikan gula dalam karbohidrat sehingga menghasilkan asam yang dapat menurunkan pH rongga mulut. Penurunan pH yang berulang-ulang dalam waktu tertentu akan mengakibatkan demineralisasi permukaan gigi secara

perlahan-lahan, jika dibiarkan dapat mengakibatkan lubang gigi terus membesar. Kesimpulannya, karies gigi atau gigi berlubang hanya terjadi jika semua faktor tersebut saling mempengaruhi, seperti bakteri, gula, waktu, dan juga gigi.

Dari hasil penelitian didapatkan, anak yang menderita gigi berlubang karena anak lebih sering memakan makanan yang manis yang banyak mengandung gula dan tidak segera menggosok gigi, sehingga bakteri yang ada di dalam mulut berkembang dan merusak jaringan gigi. Selain itu, lebih dari 50% responden laki-laki menderita gigi berlubang, hal ini dikarenakan anak laki-laki kurang memperhatikan kesehatan terutama kesehatan gigi dan mulut, sehingga tidak melakukan perawatan gigi dan mulut dengan baik. Ketika terjadi karies gigi hal ini dapat ditandai dengan adanya rongga atau ruang pada gigi, nyeri jika lubang gigi kemasukan makanan, adanya rasa sakit dan linu jika terkena makanan atau minuman yang bersifat panas, dingin, manis, dan asin, serta tercium bau mulut.

Simpulan

Perilaku menggosok gigi kurang dan memiliki kejadian gigi berlubang pada siswa SDK YBPK Kota.

Saran

Bagi Siswa dan keluarga diharapkan dapat membatasi konsumsi makanan terutama makanan yang manis jangan mengkonsumsi makanan manis lebih dari 3x sehari dan lebih rajin dalam menggosok gigi dengan frekuensi 4x sehari atau minimal berkumur setiap selesai makan dan bagi orang tua diharapkan dapat bekerja sama dengan pihak sekolah dalam memberikan pendidikan kesehatan dan contoh menggosok gigi dengan benar dan membatasi konsumsi makanan manis di rumah. Pihak Sekolah di harapkan lebih

sering memberikan pendidikan kesehatan dalam hal ini program dari UKS terutama tentang program kesehatan gigi dan mulut seperti cara menggosok gigi yang benar dan contoh makanan yang menyebabkan gigi berlubang hendaknya lebih ditingkatkan juga lebih sering melakukan pemeriksaan gigi dan pengobatan kesehatan gigi dengan cara bekerjasama dengan puskesmas terdekat.

Daftar Pustaka

- Bechal, Kidd (2012). *Dasar-Dasar Karies*. Jakarta: ECG.
- Beck, Mary. (2011). *Ilmu Gizi Dan Diet Hubungannya Dengan Penyakit-Penyakit Untuk Perawat & Dokter*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Behrman. R. L (2002). *Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Irma, Z Indah, & Intan Ayu,S. (2013). *Penyakit Gigi, Mulut dan THT*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rahmadhan (2010). *Serba-Serbi Kesehatan Gigi Dan Mulut*. Jakarta
- Setiadi, (2007). *Konsep & Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugioyono, (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, Agus, (2007). *Kesehatan Gigi dan Mulut*. Jakarta: Sunda Kelapa Pustaka
- Martariwansyah. (2008). *Gigiku Kuat, Mulutku Sehat*. Bandung: Karya Kita.